

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di Indonesia terjadi peningkatan yang signifikan terhadap jumlah pertumbuhan anak autis. Hal ini dapat diketahui dari data perkiraan persebaran autisme di Indonesia, yaitu dari Badan Penelitian Statistik (BPS) sejak 2010 dengan perkiraan hingga 2016, terdapat sekira 140 ribu anak di bawah usia 17 tahun menyandang autisme seperti di kota-kota besar di Jawa yaitu Jakarta terdapat sekitar 350 anak yang menyandang autis, Surabaya jumlah anak dengan autisme diperkirakan akan meningkat sebanyak 435 anak setiap tahunnya, di Jawa Tengah pada tahun 2009 diperkirakan 1 anak mengalami autis per 500 kelahiran, sedangkan anak autis di Semarang diperkirakan 1 per 150 kelahiran. Kementerian Kesehatan menyebutkan di Jawa Barat jumlah penderita autis cukup banyak. di Kota Bandung sendiri yang mengidap autis sampai dengan 2007 mencapai 739 orang atau kurang lebih sebesar 10% dari jumlah penderita autis yang tercatat di Indonesia. Bahkan kecenderungannya terus meningkat setiap tahun. Dengan tingginya pertumbuhan anak dengan gangguan autisme, berdampak kepada peningkatan fasilitas penyedia kebutuhan anak autis, salah satunya adalah pusat terapi. Penyandang autis seharusnya mendapatkan hak dalam pelayanan kesehatan. Mereka tidak boleh didiskriminasikan dari masyarakat lainnya. Berbagai upaya harus dilakukan untuk meningkatkan penanganan autisme di Indonesia secara berkualitas.

Menurut World Health Organization's International Classification of Diseases (ICD-10) autisme adalah gangguan perkembangan saraf yang kompleks dan ditandai dengan kesulitan dalam interaksi sosial, komunikasi, dan perilaku terbatas, berulang-ulang dan karakter stereotip. Dengan keterbatasan seperti itu, anak autis membutuhkan panduan, edukasi dan terapi agar dapat bersosialisasi dan berinteraksi dengan dunia luar. Untuk mewujudkan kebutuhan primer tersebut, perlunya fasilitas-fasilitas yang mendukung seperti ruang terapi sensorik, motorik, kognitif, okupasi, ruang pengembangan bakat, ruang bermain, ruang terapi wicara.

Observasi dilakukan di beberapa pusat terapi anak autis di Bandung seperti rumah autis hasanah, yayasan suryakanti, AGCA centre dan Bunda Bening Selakhsa Hati. Dari hasil observasi yang dilakukan di ke empat tempat tersebut, didapat bahwa hanya satu pusat terapi anak yang mendekati ruang terapi yang ideal. Sesuai dengan teori yang dikatakan oleh (Matthews,1994, Calender, 1128, Sriti Mayang Sari dan Sari,2006;91) ruang pusat terapi yang ideal adalah elemen pembentuk ruang lantai tidak boleh licin mengingat kondisi anak autis sering tidak stabil, bentuk sederhana, bahan tidak keras sehingga bila anak jatuh tidak berbenturan dengan benda keras, pemeliharaannya mudah, dinding sebaiknya polos atau tanpa hiasan-hiasan, dinding tembus pandang yang dapat mengganggu anak untuk melihat keluar atau gangguan lain seperti orang dari luar melihat ke dalam yang dapat merusak konsentrasi, ruang kelas terhindar dari perabotan yang berlebihan guna menghindari benturan terhadap anak, material yang digunakan aman dan tidak membahayakan anak. Sisanya terdapat beberapa permasalahan umum seperti ketidaksesuaian elemen dasar interior terhadap karakteristik anak autis seperti pencahayaan yang tidak langsung, penghawaan buatan seperti AC agar dapat menyerap debu, material yang aman , sirkulasi melengkung, penataan furniture dan bentuk furniture yang digunakan serta kurangnya fasilitas-fasilitas yang mendukung kegiatan terapi anak autis seperti laboratorium bahasa untuk terapi wicara karena anak autis umumnya mengalami gangguan komunikasi (berbahasa), taman seni yang fungsinya sebagai sarana terapi dan melatih perkembangan mental anak autis, taman baca fungsinya untuk melayani kebutuhan pengetahuan dan edukasi terhadap anak autis. Pusat terapi anak autis yang memiliki desain ideal seperti material yang diterapkan, penghawaan dan sirkulasi akan menjadi acuan untuk melakukan perancangan Centre For Autism di Bandung.

Adanya fenomena tersebut serta permasalahan umum yang terjadi pada pusat terapi anak autis di Bandung, menjadi alasan mengapa perancangan ini dilakukan. Untuk memberikan solusi desain yang sesuai terhadap karakteristik anak autis, memberikan fasilitas-fasilitas yang mendukung perkembangan dan proses terapi anak autis.

1.2 Identifikasi masalah

Terdapat beberapa permasalahan pada pusat terapi anak autis, yaitu:

- Belum terpenuhinya fasilitas dan kebutuhan ruang yang membantu proses terapi anak autis.
- Elemen interior yang terdapat di ruang belajar tidak sesuai dengan karakteristik anak autis.
- Ketidaksesuaian penataan dan bentuk furniture terhadap system motorik anak autis yang terganggu.
- Pencahayaan yang kurang pada ruang belajar dan terapinya.
- Penerapan warna yang terlalu banyak dapat menyebabkan kurangnya konsentrasi anak autis.
- Sirkulasi yang kurang luas karena dapat menghambat gerak anak autis.

1.3 Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

- Fasilitas apa saja yang dibutuhkan anak autis?
- Elemen interior yang seperti apa yang sesuai dengan karakteristik anak autis?
- Bagaimana bentuk furniture dan penataannya yang sesuai dengan karakteristik anak autis?
- Sistem pencahayaan seperti apa yang berpengaruh terhadap proses terapi dan edukasi anak autis?
- Warna apa yang sesuai diterapkan pada ruang belajar anak autis?
- Sirkulasi seperti apa yang baik untuk anak autis?

1.4 Tujuan dan Sasaran Perancangan

Adapaun tujuan dari perancangan ini adalah:

- Memberi solusi desain bagi anak autis yang sesuai dengan karakteristiknya.
Sasarannya: bentuk ruang, pencahayaan, penghawaan, sirkulasi.
- Menerapkan kesesuaian elemen dasar interior terhadap karakteristik anak autis.
Sasarannya: dinding, lantai, plafon, kriteria warna, pencahayaan, penghawaan, *furniture*, tekstur dan pola.

- Merancang pusat terapi anak autis dengan kelengkapan fasilitas dan ruang terapi yang mendukung perkembangan anak autis.
Sasarannya: ruang terapi wicara, ruang terapi bakat, ruang terapi motoric, sensorik, kognitif, ruang baca.

1.5 Manfaat Perancangan

Adapun beberapa manfaat dari perancangan ini berdasarkan manfaat perancang, institusi (fakultas) dan masyarakat.

1. Bagi perancang

- menambah wawasan tentang autisme dan konsep desain yang tepat dan sesuai untuk penyandang autis.
- Mengetahui berbagai masalah-masalah yang terjadi di beberapa pusat terapi anak autis di Bandung sehingga menjadi tolok ukur untuk perancangan ini.

2. Bagi institusi

- Memberikan nilai positif untuk kampus karena menghasilkan mahasiswa-mahasiswi yang kreatif untuk bersaing dengan dunia luar.

3. Bagi masyarakat

- Memberikan kontribusi tentang interior agar dapat dikenal di masyarakat umum.

1.6 Ruang Lingkup dan Batasan Perancangan

Berdasarkan rumusan masalah yang dapat maka terdapat batasan perancangan meliputi:

- Nama proyek : Perancangan *Centre For Autism* di Bandung Melalui Pendekatan Psikologi Anak Autis
- Status proyek : Fiktif
- Data proyek : Centre For Autism
- Lokasi : Komplek Allegro Altura , Dago Atas, Jl. Citra Green, Jawa Barat, Indonesia

- Luasan Proyek: $\pm 3700\text{m}^2$



*Gambar 1.1 Site Plan
Sumber: Google Earth*

1.7 Metode Perancangan

Pada perancangan ini, diperlukan data-data dan juga informasi yang lengkap, relevan dan jelas. Oleh karena itu, dalam mengumpulkan bahan-bahan serta mendapatkan data diperlukan sebuah metodologi pengumpulan data. Adapaun metodologi pengumpulan data yang dilakukan adalah:

1.7.1 Pengumpulan data dilakukan dengan cara sebagai berikut:

A. Survey

survey dilakukan di:

- Yayasan Rumah Autis Hasanah.
Lokasi: Jl. Cibeunying Kolot V RT.001 RW.020, kel Sedang Serang Kec. Coblong, Kota Bandung.
- Bunda Bening Selaksha Hati.
Lokasi: Kmp Cibiru beet hilir RT 05/ RW 13, Ds Cileunyi Wetan Kab. Bandung.
- Yayasan Suryakanti Bandung

Jl. Terusan Cimuncang No. 9 Bandung 40125- Indonesia Phone: 62-22-7232369 Fax: 62-22-7232368.

- AGCA centre

Lokasi: Jalan Leuwisari XII, Bandung.

B. Wawancara

Narasumber yang diwawancarai adalah para terapis dan kepala pusat untuk mengetahui jadwal kegiatan anak autis selama berapa di pusat terapi, dengan tujuan agar mengetahui ruangan apa saja yang dibutuhkan untuk memenuhi terapinya.

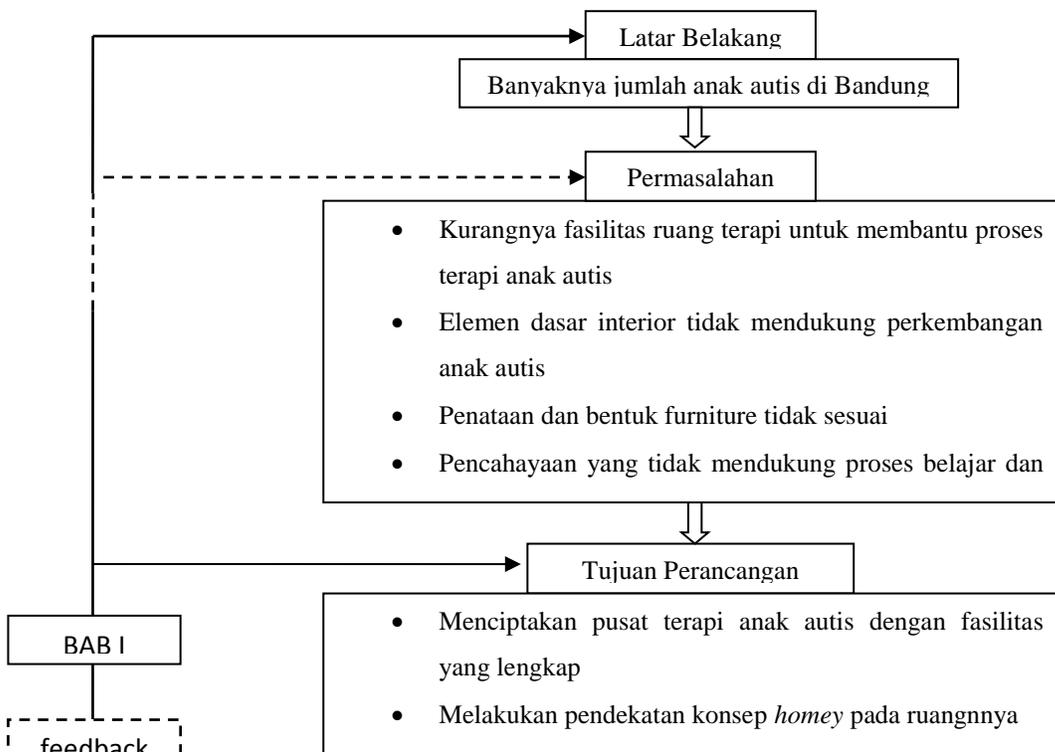
C. Observasi

Observasi dilakukan pada ruang-ruang terapi apa yang dibutuhkan dan yang belum terpenuhi serta memperhatikan kegiatan penyandang autis untuk mengetahui karakteristik autisme.

D. Studi literature

Literature didapatkan dari internet, jurnal dan buku tentang psikologi anak autis dan ruang khusus terapi anak autis.

1.8 Kerangka Pemikiran



1.9 Sistematika penulisan

Bagan 1.1 Kerangka Pemikiran

Bab I. Pendahuluan

Berisi tentang latar belakang mengenai objek penelitian, identifikasi dan perumusan masalah, batasan/ruang, lingkup masalah, maksud dan tujuan, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II. Kajian literature dan Data Perancangan

Bab ini berisi bahan bacaan yang digunakan dalam berbagai aktivitas baik secara intelektual maupun rekreasi. Menjelaskan tentang pengertian anak autis, terapi yang dilakukan, belajar, ruang terapi dan belajar, dan teori tentang perkembangan anak autis yang akan digunakan

sebagai landasan perancangan, dengan menggunakan kajian literatur berupa teori atau pendapat yang dikemukakan oleh para ahli melalui buku, jurnal, dan lain sebagainya. Menguraikan dan menganalisis data dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Menguraikan konsep desain yang digunakan dalam desain interior. Didahulukan dengan latar belakang pemilihan konsep, aplikasi konsep secara langsung dalam desain serta criteria desain yang digunakan dalam perancangan.

Bab III. Konsep Perancangan Desain Interior

Menguraikan tema umum, organisasi ruang dan layout furniture (termasuk program aktivitas & fasilitas, zoning, blocking, sistem sirkulasi, hubungan antar ruang dan sebagainya). Menguraikan konsep visual seperti konsep warna, bentuk, material, pencahayaan, penghawaan, pengkodisian suara, keamanan, pengolahan furniture.

Bab IV. Konsep Perancangan Visual Denah Khusus

Pemilihan denah khusus dan menerapkan konsep tata ruang dengan persyaratan teknis ruang seperti sistem penghawaan, sistem pencahayaan, sistem pengkodisian udara dan sistem keamanan.

Bab V. Kesimpulan dan saran

Merupakan pernyataan berisi fakta, pendapat, alasan pendukung mengenai tanggapan suatu objek. Bisa dikatakan bahwa kesimpulan merupakan pendapat akhir dari suatu uraian berupa informasi. Dalam soal Bahasa Indonesia kesimpulan bisa berupa rangkaian kalimat kalimat fakta yang di beri pendapat.